

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang mengutamakan pembangunan di sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian dapat tercapai apabila dilakukan peningkatan usahatani kecil itu sendiri dan juga pembangunan di daerah pedesaan. Dalam meningkatkan usahatani itu sendiri dibutuhkan pengenalan akan teknologi pertanian yang baru serta inovasi. Berkembangnya pemakaian teknologi yang canggih pasti nya berpengaruh pada penggunaan tenaga kerja khususnya pada sektor pertanian baik secara ruang lingkup kecil maupun besar. (Tarmidi, 1992 dalam Endang, 2003). Besarnya penggunaan tenaga kerja di sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Berdasarkan Pekerjaan Utama di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020

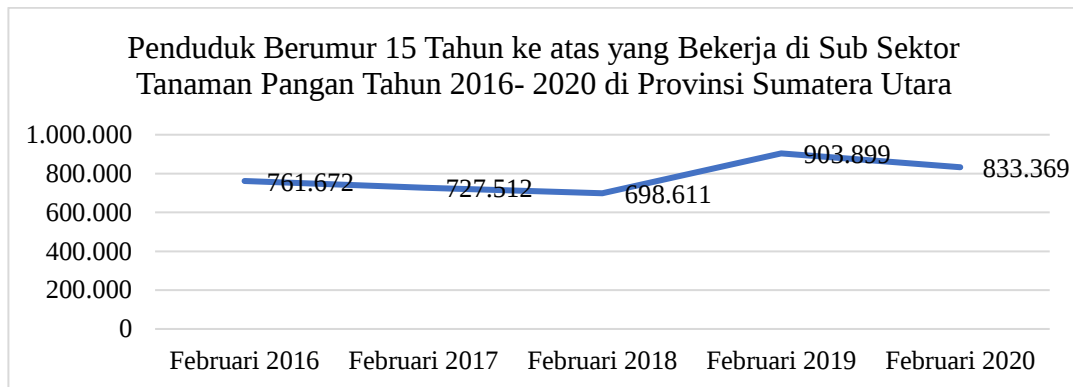
Lapangan Usaha	Februari 2016	Februari 2017	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020
Pertanian	2.497.479	2.388.570	1.936.498	2.845.764	2.673.789
Pertambangan	45.488	40.276	26 901	37.598	50.131
Industri	515.641	574.570	215 683	560.390	573.877
Perdagangan	1.263.814	1.410.559	1.132 200	1.235.084	1.158.457
Transportasi	261.733	332.798	345.396	304.210	295.249
Lembaga Keuangan	155.231	157.489	121.929	110.005	126.294
Jumlah	4.721.386	4.904.262	3.778.607	5.093.051	4.882.797

Sumber : BPS Sumatera Utara, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Tabel 1 menunjukkan bahwa masyarakat di Provinsi Sumatera Utara menjadikan sektor pertanian sebagai pekerjaan utama sejak tahun 2016-2020. Penggunaan tenaga kerja di sektor pertanian tiap tahun nya mengalami fluktuasi, di tahun 2016-2018 terjadi

penurunan penggunaan tenaga kerja hingga 12% dan di tahun 2019 kembali mengalami peningkatan hingga 2.845.764 jiwa yang disebabkan karena semakin gencarnya pemerintah pusat hingga daerah meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui perbaikan program-program di sektor pertanian yang mengharuskan petani menggunakan inovasi digitalisasi atau teknologi canggih. Namun di tahun 2020 terjadi penurunan penggunaan tenaga kerja hingga 6% dari tahun sebelumnya yang disebabkan karena adanya pandemi Covid-19.

Di awal tahun 2020 dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu corona virus jenis baru atau (*SARS -CoV-2*) dan penyakitnya disebut *CoronaVirus Disease 2019* (Covid-19). Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan dan penyakit tersebut dinamai Covid-19. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan, namun juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan termasuk sektor pertanian. Sub sektor tanaman pangan merupakan salah satu sub sektor andalan bagi masyarakat Indonesia, yang juga banyak menyerap penggunaan tenaga kerja khususnya di Provinsi Sumatera Utara. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: BPS - Data Mentah Sakernas diolah oleh Pusdatin - Kementerian Pertanian

Gambar 1. Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas yang Bekerja di Sub Sektor Tanaman Pangan Tahun 2016- 2020 di Provinsi Sumatera Utara.

Gambar 1 menunjukkan bahwa penduduk yang berkerja pada sub sektor tanaman pangan di Provinsi Sumatera Utara mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Sejak tahun 2016-2018 penggunaan tenaga kerja di sub sektor tanaman pangan mengalami penurunan yang disebabkan karena semakin berkurangnya luas lahan tanaman pangan, dan di tahun 2019 kembali terjadi peningkatan penggunaan tenaga kerja di sub sektor tanaman pangan hingga 903.899 jiwa yang disebabkan karena semakin besarnya penawaran tenaga kerja yang diberikan sub sektor tanaman pangan kepada masyarakat akibat dari terealisasinya program peningkatan swasembada pangan oleh Kementerian Pertanian (Ketut Kariyasa dalam Warta Ekonomi id, 2020). Tahun 2020 kembali terjadi penurunan penggunaan tenaga kerja di sub sektor tanaman pangan hingga 833.369 akibat dari terjadinya Pandemi Covid-19 yang berdampak bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat khususnya ketenagakerjaan (Arifin,2021).

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian sudah melakukan penelitian Panel Petani Nasional (Patanas) yang bertujuan agar menyempurnakan informasi yang

diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), dan juga agar dapat memantau dinamika pembangunan di daerah pedesaan. Hasil survei Patanas yang dilakukan di delapan provinsi salah satu nya Sumatera Utara yang meliputi 32 desa dan juga mencakup 1.238 responden (rumah tangga) menunjukkan bahwa berdasarkan status angkatan kerja, tidak semua angkatan kerja dalam rumah tangga di pedesaan Patanas berstatus bekerja atau memiliki pekerjaan. Jumlah angkatan kerja yang bekerja berkisar antara 70% - 83% dan di desa padi sawah proporsi angkatan kerja yang bekerja lebih relatif sedikit dibandingkan di desa-desa lahan kering (Patanas dalam Bastuti Tri et al., 2014). Hal ini disebabkan penawaran tenaga kerja yang diberikan oleh sub sektor lain nya lebih besar daripada sub sektor tanaman pangan.

Tanaman padi sawah diusahakan hampir di seluruh kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, salah satunya Kabupaten Simalungun yang juga menjadi penghasil padi sawah terbesar setelah Serdang Bedagai dan Deli Serdang. Di Kabupaten Simalungun sendiri, tenaga kerja yang berumur 15 tahun ke atas pada sektor pertanian tahun 2019 ialah sebesar 188.851 dan merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja setelah sektor jasa (Lampiran 2). Kabupaten Simalungun terdiri dari 32 kecamatan, dengan jumlah desa sebesar 413 yang memiliki variasi baik dari segi produksi, luas tanam dan luas panen. Salah satu kecamatan yang mengusahakan usahatani padi sawah adalah Kecamatan Bandar (Lampiran 3). Berikut data luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Bandar.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Bandar Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi(Ton)	Produktivitas(Kw/Ha)
2015	2.585	15.810	61,16
2016	2.585	15.810	61,16
2017	2.317	14.465	62,44
2018	1.978	12.020	60,75
2019	1.873	9.597	51,23

Sumber: BPS Simalungun (Kecamatan Bandar Dalam Angka 2015 dan 2020)

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari tahun 2016-2019, rata rata luas panen padi sawah sebesar 2.267,5 Ha dengan produksi rata rata sebesar 13.540,4 Ton dan produktivitas rata-rata sebesar 59,34 Ton per Ha. Jumlah produksi padi sawah mengalami fluktuatif yang cenderung menurun setiap tahunnya seiring dengan perubahan luas panen yang juga cenderung menurun. Penurunan produksi padi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut keterangan dari Kepala Koordinator Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Bandar, penurunan luas panen yang diikuti dengan penurunan produksi padi sawah di Kecamatan Bandar disebabkan karena semakin tidak subur nya lagi tanah akibat banyaknya petani menggunakan bahan kimia secara berlebihan dalam membasmi serangan hama, kelangkaan pupuk, saluran irigasi yang semakin berkurang, dan petani yang beralih menjadi petani singkong akibat besarnya biaya produksi dalam usahatani padi sawah.

Salah satu desa yang mengusahakan tanaman padi sawah ialah Desa Nagori Bandar dengan luas lahan sebesar 200 Ha dan jumlah kelompok tani sebanyak 13 (Lampiran 4 dan 5). Namun di daerah penelitian seluruh kelompok tani digabung, baik petani yang mengusahakan tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Berdasarkan keterangan dari Penyuluh Kecamatan Bandar, sebahagian petani sudah mulai menanam padi sawah dua kali dalam setahun, sehingga dalam kegiatan produksinya membutuhkan penggunaan tenaga kerja yang berbeda setiap proses nya. Kebutuhan tenaga kerja pada proses padi sawah tergantung pada jenis kegiatan yang dilakukan, misalnya pada proses penanaman dan pemanenan akan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja sebaliknya pada saat pemeliharaan hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja (Sudarmi, 2009 dalam Winarso, 2013).

Penggunaan tenaga kerja di daerah penelitian dalam kegiatan proses produksi pertanian masih dilakukan oleh orang perorangan (keluarga inti), tetapi di waktu tertentu apabila tenaga kerja keluarga tidak mencukupi maka petani mencari tenaga kerja luar keluarga atau tenaga kerja upahan. Menurut keterangan dari penyuluh, daerah penelitian membutuhkan tenaga kerja untuk 1 Ha luas lahan sebanyak 2 orang dan 1 mesin *Handtraktor* untuk kegiatan pengolahan lahan di setiap tahapan nya, 25 orang untuk kegiatan penanaman atau persemaian, 8 orang untuk kegiatan pemeliharaan dan 20-35 orang untuk kegiatan pemanenan.

Setiap tenaga kerja yang bekerja menghabiskan waktunya selama 5-8 jam/hari dari jam 7 pagi hingga 12 siang dengan upah harian yang diberikan berkisar Rp. 50.000 – Rp.60.000. Beberapa kegiatan seperti pengolahan lahan menghabiskan waktu selama

8 jam/hari dari jam 8 pagi hingga 4 sore dengan sistem upah borongan. Besar waktu yang dialokasikan oleh tenaga kerja dalam kegiatan usahatani tersebut ditentukan oleh besarnya luas garapan yang dimiliki. Semakin besar luas lahan yang dimiliki, semakin besar pula jam kerja yang dialokasikan oleh tenaga kerja terutama pada kegiatan yang menyerap tenaga kerja besar seperti pengolahan lahan, penanaman dan pemanenan. Tenaga kerja laki-laki di daerah penelitian biasanya digunakan pada saat menggarisi lahan, penyemprotan dan panen sedangkan tenaga kerja wanita digunakan dalam proses penanaman dan pemeliharaan tergantung dengan kebutuhan dan keadaan pemilik lahan.

Menurut keterangan penyuluh setempat, sebelum terjadinya pandemi Covid-19 petani memiliki pekerjaan sampingan seperti buruh pabrik, dan tukang bangunan. Namun setelah terjadinya pandemi Covid-19 petani kehilangan pekerjaan sampingan tersebut, yang akhirnya membuat petani hanya berfokus pada usahatani padi sawah. Terlebih lagi di daerah penelitian status kepemilikan lahan di dominasi oleh petani penyewa. Petani yang menyewa bekerja lebih keras dibandingkan petani pemilik dan banyak menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga dibandingkan luar. Hal ini dapat menekan pengeluaran biaya produksi dan petani berharap mampu mengembalikan uang sewa.

Rata-rata produktivitas padi sawah semasa pandemi Covid-19 mengalami penurunan dibandingkan musim tanam terakhir sebelum terjadinya pandemi. Hal ini diakibatkan karena di masa pandemi Covid-19 terjadi kelangkaan pupuk, harga barang input seperti pestisida dan pupuk mengalami kenaikan harga yang signifikan,

sementara hama dan penyakit semakin sulit diatasi oleh petani (Arifin Bustanul, 2021). Petani juga banyak kehilangan pekerjaan sampingan hingga membuat petani lebih berfokus ke lahan sawah nya dan penggunaan tenaga kerja yang dari luar menjadi berkurang. Selain itu, kemampuan bekerja seorang petani tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor alam dan sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi yaitu pendidikan berpengaruh pada kualitas petani, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin efisien dalam menggunakan tenaga kerja. Umur seorang petani pada umumnya juga mempengaruhi aktivitas dalam berusaha tani, seperti mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir petani. Jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman bertani juga mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahataniya serta akan berpengaruh pada penggunaan tenaga kerja.

Perubahan penggunaan tenaga kerja dari yang biasanya menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga, di masa pandemi Covid-19 ini petani banyak menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga tentunya mengakibatkan perubahan produktivitas tenaga kerja. Besarnya penggunaan atau curahan tenaga kerja pada setiap kegiatan akan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Nagori Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu kabupaten penghasil padi sawah terbesar selain Deli Serdang dan Serdang Berdagai (Lampiran 3). Tanaman padi sawah

ditanami hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Simalungun yang salah satunya ialah Kecamatan Bandar. Produktivitas tanaman padi sawah di Kecamatan Bandar sejak tahun 2018-2019 mengalami penurunan yang signifikan, hal ini dapat disebabkan karena kurang efektifnya penggunaan faktor –faktor produksi, yang salah satu nya ialah penggunaan tenaga kerja (Tabel 2). Di Kecamatan Bandar, salah satu desa yang memiliki luas lahan padi sawah terbesar ialah Desa Nagori Bandar. Di Desa Nagori Bandar petani menjual hasil panen nya dalam bentuk gabah basah dan menjualnya ke pedagang pengumpul atau langsung ke penggilingan. Rata rata harga gabah di daerah penelitian ialah 4.200/kg.

Tenaga kerja dalam usahatani padi sawah berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Jenis tenaga kerja di daerah penelitian terdiri dari laki-laki dan perempuan. Tenaga kerja laki laki biasanya digunakan saat menggarisi lahan, penyemprotan dan panen. Tetapi tenaga kerja wanita biasanya digunakan pada saat penanaman dan penyemaian. Produktivitas padi sawah di daerah penelitian setiap musimnya tidak menentu. Pada musim pertama, hasil produktivitas lebih tinggi dibandingkan musim tanam kedua. Hal ini disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di musim kedua sehingga mengakibatkan tingginya serangan hama yang mengakibatkan penggunaan biaya pengendalian hama juga meningkat. Sehingga tingginya biaya yang digunakan untuk pengendalian hama mengakibatkan petani juga mengurangi tenaga kerja dari luar keluarga yang tentunya berdampak pada produktivitas tenaga kerja yang digunakan.

Petani di Desa Nagori Bandar juga terkena dampak dari pandemi Covid-19. Petani di Desa nagori Bandar yang bekerja sebagai buruh pabrik, dan bangunan banyak

dirumahkan atau kehilangan pekerjaan. Hal ini mengakibatkan petani tidak memiliki kerja sampingan dan petani jadi lebih fokus dalam mengelola lahan nya. Tenaga kerja yang digunakan dalam mengelola lahan juga banyak menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga dari pada upahan. Selain itu, faktor sosial ekonomi seperti umur, lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pendidikan juga mempengaruhi produktivitas tenaga kerja.

Berdasarkan uraian diatas maka masalah yang diangkat dan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana curahan tenaga kerja usahatani padi sawah di Desa Nagori Bandar pada masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana produktivitas tenaga kerja di Desa Nagori Bandar pada masa sebelum dan semasa pandemi Covid-19?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja di Desa Nagori Bandar sebelum dan semasa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui curahan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Desa Nagori Bandar pada masa pandemi Covid-19.
2. Untuk menganalisis produktivitas tenaga kerja di Desa Nagori bandar pada masa sebelum dan semasa pandemi Covid-19.

3. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja di Desa Nagori Bandar sebelum dan semasa pandemi Covid- 19.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi strata 1 di Fakultas Pertanian Universitas Jambi dan untuk meningkatkan wawasan serta pengetahuan serta untuk mengimplementasi ilmu yang telah dipelajari di bangku perkuliahan
2. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi ataupun sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang telah ada.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka yang bertujuan untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan produktivitas tenaga kerja dan sebagai acuan bagi yang hendak melakukan penelitian sejenis.